

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan akan menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi acuan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi penulis :

2.1.1 Pertama skripsi Matoes Habri Nando yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengendara Bajaj Terhadap Kemunculan Transportasi Online di Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat”, mahasiswa Polteknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2021. Penelitian ini mengangkat tentang strategi bertahan hidup pengendara bajaj yang berada di Kelurahan Paseban Kecamatan Senen, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengungkapkan upaya yang dilakukan pengemudi bajaj untuk tetap bertahan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendara bajaj menggunakan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sebagai bentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan.

2.1.2 Kedua jurnal Suhartini, Tina. et al. dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat”. Jurnal sosiologi pedesaan tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan data kuantitatif yang di dukung data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan ada tiga bentuk yaitu strategi bertahan hidup kompleks, sedang dan sederhana.

2.1.3 Ketiga skripsi Hanivah Khayrani yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Pengguna Media Sosial Aplikasi Live Streaming)”, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Penelitian ini membahas strategi bertahan hidup pengguna aplikasi live streaming (host) di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan model deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi hidup yang dilakukan memiliki 4 (empat) aspek, pertama aspek mata pencaharian sebagai kebutuhan, kedua sumber daya berwujud, ketiga sumber daya tak berwujud, keempat aspek penyesuaian diri di tengah pandemi.

Untuk memperjelas pembahasan mengenai penelitian terdahulu akan dijelaskan lebih lanjut dalam Matriks 2.1 berikut:

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Strategi Bertahan Hidup Pengendara Bajaj Terhadap Kemunculan Transportasi Online di Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif pendekatan deskriptif analisis. • Teknik pengumpulan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. • Populasi dan sampelnya adalah 4 orang informan 	Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan ada tiga bentuk yaitu strategi bertahan hidup kompleks, sedang dan sederhana.	<p>Pada penelitian pertama ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi ;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sasaran penelitian, • Variabel penelitian, • Lokasi penelitian 	Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tentang strategi bertahan hidup serta anak jalanan, maka kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :
2.	Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif dan kualitatif • Teknik pengumpulan data mengguk penelitian survey • Teknik analisis data menggunakan tabulasi silang dan deskripsi • Sampel yang diambil adalah 30 orang 	Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan ada tiga bentuk yaitu strategi bertahan hidup kompleks, sedang dan sederhana	<p>Puada penelitian kedua ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi ;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Teknik analisis data dan pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga Aspek strategi bertahan hidup yang digunakan dimana peneliti yaitu strategi bertahan hidup aktif, strategi bertahan hidup pasif dan strategi bertahan hidup jaringan.
3.	Strategi Bertahan Hidup Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Pengguna Media Sosial Aplikasi Live Streaming)	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis • Pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi • Sampel diambil adalah 9 orang 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi hidup yang dilakukan memiliki 4 (empat) aspek, pertama aspek mata pencaharian sebagai kebutuhan, kedua	<p>Pada penelitian ketiga ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi ;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sasaran penelitian • Metode penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sasaran atau objek penelitian yaitu anak jalanan 3. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data,

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5	6
			sumber daya berwujud, ketiga sumber daya tak berwujud, keempat aspek penyesuaian diri di tengah pandemi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data 	penyajian data, penarikan kesimpulan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup

1. Pengertian Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dalam bahasa Inggris disebut *survival* yang berasal dari kata *survive* yang memiliki arti mempertahankan hidup. Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, melalui pekerjaannya. Strategi bertahan hidup hakekatnya suatu proses untuk memenuhi syarat agar dapat melangsungkan kehidupannya.

White dalam Baiquni (2007:47) menyatakan bahwa “strategy survival atau strategi bertahan hidup adalah strategi bertahan hidup petani atau kelompok kecil yang memiliki sumber daya terbatas”. Kelompok ini biasanya mengelola sumber daya alam yang terbatas atau terpaksa bekerja apa saja terutama menjadi buruh tani, pekerja kasar, buruh industri pedesaan dan jasa dengan imbalan yang rendah. Kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan hanya bisa untuk sekedar menyambung hidup tanpa mampu menabung untuk pengembangan modal.

Staring dan Snel dalam Setia Resmi (2005), strategi bertahan hidup adalah rangkaian kegiatan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga menengah kebawah secara sosial ekonomi. Kegiatan yang dipilih itu berupa pemanfaatan sumber-sumber yang lain atau pengurangan lewat kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Strategi bertahan hidup ini menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Jadi strategi bertahan hidup dalam penelitian ini adalah menopang pada aspek ekonomi, dengan melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki. Melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran yang meliputi pengurangan konsumsi, merubah pola konsumsi, strategi ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup dengan menggunakan konsep menurut Suharto.

2. Aspek-aspek Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menetapkan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupannya (Suharto, 2009) dalam Nur Dyah Gianawati (2013). Edi suharto (2009) dalam Nur Dyah Ginawati (2013) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Strategi aktif

Strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga seperti melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan pendapat White (1991) dalam Nazwar Syamsu (2021;59) bahwa “strategi untuk menjaga keamanan dan stabilitas pendapatan dilakukan melalui pengolahan sumber daya yang dimiliki”.

Hal ini diperkuat oleh Scoones (1998) dalam Nazwar Syamsu (2021;59) untuk meningkatkan pendapatan dilakukan melalui dengan deversifikasi pekerjaan atau keragaman usaha. Diversifikasi merupakan pola keragaman penghidupan

yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain sektor pertanian untuk menambah penghasilan. Kegiatan ekonomi tidak semata-mata melandaskan diri pada sektor pertanian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh mereka.

2. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga dan mengatur kebutuhan keluarga. Pengurangan biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan buruh adalah dengan membiasakan hidup hemat.

Menurut Kusnadi (2000) dalam Yuni Aster J (2019; 8) mengatakan bahwa strategi pasif adalah “strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup”. Petani kecil biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga petani kecil yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli daging ketika hari besar seperti hari raya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran.

3. Strategi jaringan

Strategi Jaringan merupakan strategi bertahan hidup dengan menjalin relasi formal maupun informal di lingkungan. Dalam hal ini menjalin hubungan baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang, memanfaatkan program kemiskinan, mengutang di warung. Relevan dengan pendapat Kusnadi (2000) dalam Yuni Aster J (2019; 146) yang menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan.

Mengkaji strategi bertahan hidup anak jalanan dapat menggunakan pendekatan teori aksi sebagaimana yang dikenalkan oleh Hinkel dengan merujuk pada Mac Iver, Znaniecki dan Parsons dalam Sigit Setyo Indarto (2009) mempunyai asumsi sebagai berikut ;

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- 2) Sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu, jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan
- 3) Dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut

- 4) Kelangasungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubahnya sendiri
- 5) Manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap tindakan yang akan sedang dan telah dilakukan.

Anak jalanan untuk bertahan hidup bisa dipahami sebagai aksi yang dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama dari semua itu adalah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Atwar Bajari (2012) anak jalanan didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Di antara mereka masih memiliki orangtua atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun demikian kebiasaan, nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan.

Anak jalanan adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan melakukan aktivitas kehidupannya di jalanan (Farid, 1998 dalam Bagong Suyanto, 2012:200). Anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Anak jalanan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungan dengan orangtua, waktu dan jenis kegiatannya serta jenis kelamin.

Menurut Mohammad Farid (1998) dalam Bagong Suyanto (2012:103) dalam masalah sosial anak, menjelaskan bahwa tantangan kehidupan yang anak jalanan hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang

ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang dalam stigma sebagai pengganggu kehidupan. Perilaku mereka sebenarnya konsekuensi dari stigma sosial dalam keterasingan mereka dalam masyarakat.

Bersarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok (Subakti dkk., (eds.) 1997) dalam Bagong Suyanto (2012). Pertama, *children on the street*, yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Anak jalanan yang termasuk dalam kategori ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan orangtuanya, menghabiskan waktu 6 (enam) sampai 8 (delapan) jam sehari, dan hidup di daerah kumuh.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Mereka menghabiskan waktu delapan sampai 16 (enam belas) jam dalam sehari untuk mencari nafkah. Mereka mencari nafkah dengan cara mengamen, mengemis maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lainnya. Ketiga, *children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. walaupun mereka mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup erat, tetapi kehidupan mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lainnya.

2. Faktor Penyebab Anak Jalanan

Bagong Suyanto (2010; 210), ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi hidup di jalanan, seperti kesulitan ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, retaknya hubungan antara anak dan keluarga. Karena faktor itulah anak

memaksakan dirinya untuk hidup dijalanan atau mencari nafkah. Pengaruh teman sebaya juga menjadi penyebab anak hidup di jalanan.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hening Budiawati, dkk (dalam Ati Novianti Fatonah, 2009; 14) menyebutkan faktor yang menyebabkan anak hidup di jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka karena : 1) kekerasan dalam keluarga, 2) Dorongan keluarga, 3) Ingin Bebas, 4) ingin memiliki teman, 5) Pengaruh teman.

3. Pendekatan Kepada Anak Jalanan

Tata Sudrajat (1996) dalam Bagong Suyanto (2010), ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan yaitu 1) *street based*, model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu tinggal. Street educator datang kepada mereka untuk berdialog, mendampingi mereka bekerja dan menempatkan diri sebagai teman , 2) *Centre based*, pendekatan anak jalanan di panti atau lembaga. Anak-anak mengikuti program yang ada dalam panti. Mereka juga ditampung dan diberikan pelayanan di panti atau lembaga. 3) *Community based*, model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga atau orangtua anak jalanan.

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak Jalanan

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Zastrow (2008) dalam Adi Fahrudin (2012:60) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: “Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals”.

Pekerja sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial seseorang dan menciptakan kondisi untuk mencapai tujuan. Praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan-tujuan yaitu, membantu orang memperoleh pelayanan yang nyata, memberikan konseling untuk individu, keluarga, dan kelompok.

Siporin (1975) dalam Adi Fahrudin (2012), pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia dan seni praktik teknis dan ilmiah.

2. Metode Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan

Metode pekerja sosial memiliki tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. Metode pokok tersebut adalah social case work, social group work, community organization/community development, sedangkan metode pembantunya adalah social work administrasion, social actin dan social work recearch (Adi Fahrudin 2012).

Adapun peran pekerja sosial yang ditempatkan diseluruh Rumah Perlindungan Anak (RPA) sebagai pendamping dalam memberikan pelayanan terhadap anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pekerja sosial dituntut untuk melakukan peran sesuai dengan kasus apa yang sedang ditanganinya, karena permasalahan yang dihadapi adalah anak jalanan maka setidaknya pekerja sosial melakukan empat peran yang mengacu pada Suharto (2011) terdiri dari peran sebagai perantara (*broker*), peran sebagai pemungkin

(*enabler*), peran sebagai mediator (*mediator*) dan peran sebagai educator (*educator*).

3. Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Anak Jalanan

Nasional Association of Social Work (NASW) (2013) dalam Susilowati (2020) dijelaskan praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak dalam pelaksanaan intervensinya. Seorang pekerja sosial perlu yakin jika kebutuhan seorang anak tentunya akan terpenuhi, baik pada kebutuhan pelayanan yang hendaknya mudah serta sesuai pada perubahan yang diharapkan dialami anak maupun keluarganya, adanya respon akan intervensi yang telah dilakukan, adanya peningkatan akan pemahaman seorang pekerja sosial terkait sistem kesejahteraan pada anak dan 61 komunitas. Pekerja sosial harus memberikan dukungan akan keterlibatan anak dan keluarga, mampu mengusahakan pencarian input serta masukan dari anak dan keluarga agar mereka dapat memahami hal yang sama.

Menurut Webb (2003) dalam Susilowati (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa model intervensi penanganan anak, yaitu :

- 1) Berpusat pada anak dan terapi keluarga
- 2) Metode berbasis kelompok anak-anak (group work)
- 3) Keterlibatan sekolah, rumah serta komunitas dalam proses intervensi komunitas.

4. Strategi Pelayanan Pekerja sosial bagi Anak Jalanan

Pekerjaan sosial adalah pelayanan profesional yang didasarkan pengetahuan dan keterampilan guna membantu individu dalam hal ini anak jalanan. Pengetahuan dan keterampilan dari pekerjaan sosial salah satunya

meliputi proses pekerjaan sosial guna membantu individu, kelompok maupun masyarakat. Jika dikaitkan dengan pelayanan sosial yang diberikan kepada anak jalanan, maka diketahui, Rumah Perlindungan Anak (RPA) merupakan sebuah wadah pelayanan sosial yang terorganisasi untuk membantu anak jalanan. Dengan demikian, sebagai sebuah wadah yang membantu anak jalanan, maka bisa dikatakan, bahwa pekerjaan sosial sedang dilakukan didalam RPA melalui tahapan pelayanan sosial yang diberikan kepada anak jalanan. Pekerjaan sosial sangat berperan penting didalam pelayanan kepada anak. Pelayanan sosial yang diberikan kepada anak jalanan, dikenal dengan nama pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Adapun strategi yang menjurus kepada pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak menurut Suharto (1997) dalam Melisa Amalia (2015) terbagi atas beberapa strategi :

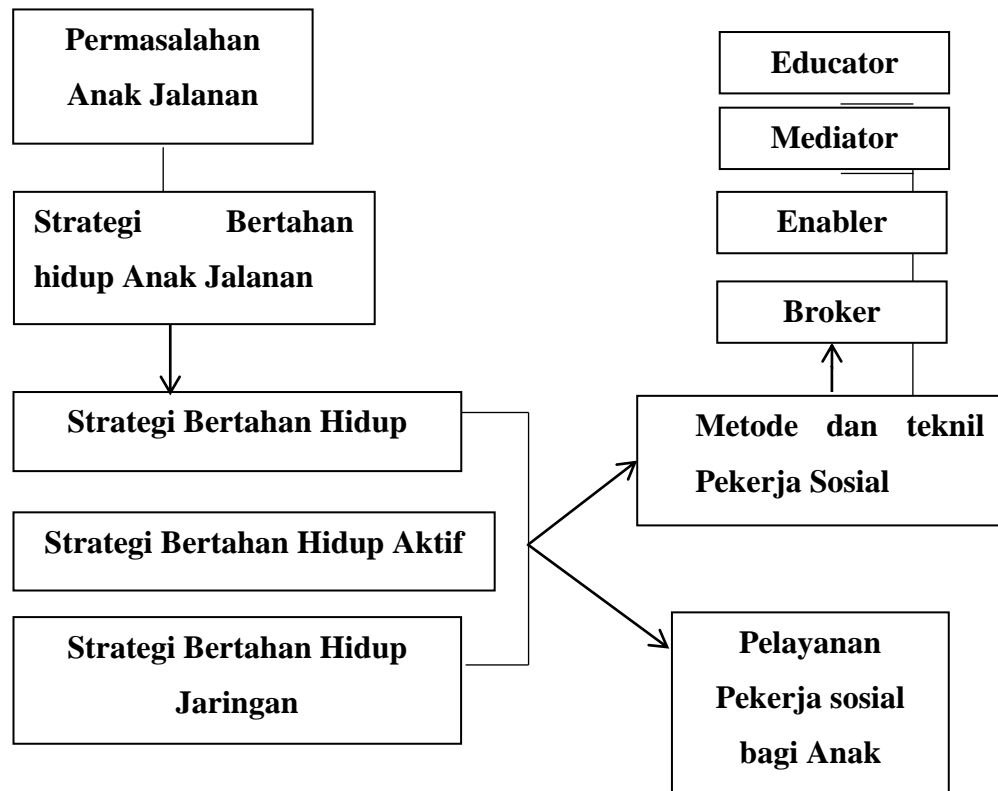
- 1) *Child Based Services.*
- 2) *Institutional Based Services.*
- 3) *Family Based Service*
- 4) *Community Based Services.*
- 5) *Location Based Services.*
- 6) *Half-way House Services.*
- 7) *State Based Service.*

Adapun pelaksanaan model pelayanan Half-way House Services menurut Soetarso (1996) dalam Melisa Amalia (2015) dapat mengikuti struktur dan mekanisme praktek pekerjaan sosial yang terdiri dari “Identifikasi masalah, penyelidikan, Intervensi sosial dan terminasi.” Struktur dan mekanisme praktek

pekerjaan sosial didalam pelayanan sosial dikenal juga dengan nama proses pertolongan atau proses pekerjaan sosial. Rumah Perlindungan Anak sebagai wadah penanganan anak jalanan, dalam memberikan pelayanan kepada anak binaan menggunakan strategi pelayanan *Half-way House Services* dimana anak-anak jalanan dan keluarga anak bisa datang kapanpun ke rumah perlindungan anak dan Pekerja Sosial yang berada di rumah ini, menentukan program kegiatan serta berbagai rumah perlindungan anak ini bersama dengan pengurus RPA. Dalam membahas pelayanan sosial yang diberikan oleh RPA, peneliti meninjau aspek-aspek yang terdapat pada tahapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh RPA pada umumnya yang meliputi penjangkauan, assessment, rencana pelayanan, persiapan kegiatan, kegiatan dan tahap terakhir adalah terminasi.

Nyadi (2002) dalam Firman (2018) mengungkapkan setidaknya terdapat empat tahap yang dilewati dalam proses pendampingan di rumah singgah, yaitu ; (1) pekerja sosial menjalin pertemanan dengan anak jalanan di tempat mereka mangkal, (2) mengenal rumah singgah sebagai tempat berteduh untuk memperoleh perlindungan, (3) identifikasi anak jalanan tersebut, jika memiliki orang tua dan diupayakan untuk kebalik kepada orang tua. Bagi anak usia sekolah diupayakan untuk kembali bersekolah, dan (4) bagi anak yang tidak sekolah dan berusia 14 tahun ke atas diupayakan mengikuti pendidikan latihan dengan bekal keahlian yang memadai.

2.3 Kerangka Pemikiran



Matriks 2. 2 Kerangka Pemikiran